

## HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 TARAKAN

**Dewi Ratnasari, Hendra Pribadi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan

Email : maysari569@gmail.com

### **Abstrak**

*Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan. Adapun proses pengambilan subjek menggunakan simple random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.*

*Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasional Rank Spearman dengan perolehan nilai sig. (2-tailed)  $0,000 \leq$  dari taraf signifikan yaitu 0,05. Melalui skala dukungan sosial dan penerimaan diri dapat diketahui bahwa semakin tinggi dukungan sosial makanya semakin tinggi pula penerimaan diri siswa. Sehingga hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan.*

**Kata Kunci :** *dukungan sosial, penerimaan diri*

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode peralihan dan pencarian jati diri, menurut Sigmund Freud (dalam Ardiyanti, 2017), periode ini dikatakan sebagai periode yang penuh dengan tantangan, yang kadang menimbulkan problem beragam karena pada masa ini remaja sedang berusaha untuk mencapai kematangan perkembangan kepribadiannya dengan cara mengenali, menyesuaikan, menerima dan menghargai diri remaja sendiri.

Pemahaman dan penerimaan yang realistis atas kemampuan diri menjadikan remaja yang berada dalam masa transisi mampu

melakukan sesuatu yang diharapkan Hurlock (2010). Menurut Schneiders (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 2008), penerimaan diri merupakan salah satu ciri terpenting dalam penyesuaian diri yang baik. Bilamana remaja dapat menerima dirinya, maka remaja tersebut juga akan dapat menerima orang lain termasuk kekurangannya atau hal-hal positif dari orang lain. Remaja tidak akan merasa minder dengan apa yang dimiliki, tidak terlalu silau dengan kelebihan orang lain, serta lebih fokus dalam usaha pengoptimalisasian potensi diri untuk mencapai kesuksesan.

Penerimaan diri berarti seseorang harus membuka hatinya

untuk bersedia menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya Kuang (2010). Pada masa remaja individu seharusnya mampu menerima dirinya secara utuh. Namun pada kenyataannya, remaja belum mampu menerima dirinya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Mei di SMP Negeri 3 Tarakan, peneliti menemukan beberapa siswa yang memiliki penerimaan diri yang rendah, seperti kurang percaya diri karena berat badan yang berlebih, tidak percaya diri karena merasa kurang tinggi, belum mengetahui potensi yang ada pada dirinya sehingga ada siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler, tidak bisa menerima kritikan dari orang lain seperti ada siswa yang marah ketika ditegur oleh gurunya, dan belum mampu menerima nilai ulangan yang rendah.

Hal ini sesuai dengan aspek-aspek penerimaan diri menurut Berger (dalam Denmark, 1973), salah satunya yaitu pemalu atau tidak percaya diri, tidak mengharapkan penolakan dari orang lain dan tidak mencoba menolak dan mengubah perasaan apa pun, atau kualifikasi yang menguntungkan yang ia lihat dalam dirinya sendiri, melainkan menerima semuanya tanpa memaksakan diri. Penerimaan diri yang dimiliki individu ditentukan oleh lingkungan sekitar, dengan kata lain individu dalam kehidupannya senantiasa terlibat dalam lingkungan sosial

Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Masing-masing faktor memegang peranan penting dalam

menumbuhkan penerimaan diri pada remaja. Kemampuan remaja dalam menumbuhkan penerimaan diri akan menjadikan remaja mampu mengelola emosi, sehingga remaja dapat mengendalikan diri terhadap setiap dorongan untuk melakukan perilaku yang tidak berkenan pada diri individu. Remaja dengan penerimaan diri yang positif akan dorongan untuk berbuat positif pada diri sendiri. Menerima diri bukanlah berarti pasrah apa adanya, melainkan menerima diri atau menerima segala bentuk kenyataan yang menimpa diri sendiri dengan alasan untuk memperbaiki diri, penerimaan diri merupakan salah satu faktor kepribadian yang penting dalam mencegah individu dalam lingkaran stres tanpa akhir. Ubaedy (2008). Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

Dukungan sosial termasuk dukungan dari teman sebaya, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sosial remaja karena dari keluarga pertama kali remaja belajar bersosialisasi. Selain keluarga teman sebaya juga berpengaruh bagi masa remaja.

Desmita (2014) mengemukakan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh pada masa remaja karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan temanteman sebaya. Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja, dalam literatur

psikologi perkembangan diketahui satu contoh klasik betapa pentingnya teman sebaya dalam perkembangan sosial remaja.

Dua ahli teori yang berpengaruh, yaitu Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya remaja akan belajar mengenai hubungan timbal balik, prinsip kejujuran, dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Disamping keluarga dan teman sebaya, sekolah juga memiliki pengaruh yang sangat penting bagi remaja.

Menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2014), sekolah mempengaruhi remaja melalui dua kurikulum, yaitu *Academic curriculum* meliputi sejumlah kewajiban yang diharapkan dikuasai oleh anak. Ia membantu remaja memperoleh pengetahuan akademis dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan berpartisipasi dalam masyarakat, dan *Hidden curriculum* meliputi sejumlah norma, harapan, dan penghargaan, yang disampaikan melalui hubungan sosial sekolah dan otoritas, khususnya yang berkenaan dengan peran sosial guru-siswa dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Tarakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif

*korelasional*. Hal ini dikarenakan penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel dan dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan data-data *numerik* atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka dengan metode statistik tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri siswa kelas VIII Mts Negeri Tarakan kelompok eksperimen di beri *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan dengan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan yang berjumlah 255 siswa. Untuk lebih jelas populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Kelas	Siswa
1.	VIII 2	34 Siswa
2.	VIII 3	32 Siswa
3.	VIII 4	32 Siswa
4.	VIII 5	32 Siswa
5.	VIII 6	31 Siswa
6.	VIII 7	31 Siswa
7.	VIII 8	31 Siswa
8.	VIII 9	32 Siswa
<b>Jumlah</b>		<b>255</b>

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan yang berjumlah 64 siswa.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data bahwa hipotesis yang menyebutkan adanya hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri terbukti (diterima). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang positif terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan. Sari (2013) mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja

Penderita HIV Di Surabaya” menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri yang artinya semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri. Selain teman sebaya, penerimaan diri juga dapat dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga berupa ungkapan empati dan pemberian pujian kepada remaja. Hal ini menjadikan remaja mampu memperlakukan dirinya sendiri dengan baik. Dimana penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar, seperti yang dikatakan Ichramsjah (dalam Marni 2015). Hal ini dikarenakan individu yang mendapat dukungan sosial akan mendapat perlakuan yang baik dan menyenangkan. Selain itu, juga

dikatakan bahwa pendidikan juga mempengaruhi penerimaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka Selain nilai koefisien korelasi = 0,504 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya variabel lain yang mempengaruhi penelitian ini. Variabel lain yang dimaksudkan peneliti adalah variabel faktor-faktor teman sebaya dan keluarga yang dapat berpengaruh pada penerimaan diri remaja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Dukungan sosial berada pada kategori tinggi dan penerimaan diri berada pada kategori tinggi. Artinya siswa yang memiliki dukungan sosial dan memiliki penerimaan diri yang baik dan mampu untuk menjalin interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan baik.

Adapun variabel dukungan sosial menunjukkan bahwa hasil skala terbanyak dukungan sosial berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 31 dari 64 siswa dengan persentase 48,44%. Variabel penerimaan diri menunjukkan bahwa hasil skala penerimaan diri terbanyak berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 35 dari 64 siswa dengan persentase 54,69%. Sehingga dapat disimpulkan Bahwa ada hubungan antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tarakan

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ardiyanti, Niken. 2017. *Peran Penting Konsep Diri Dalam*

- Membentuk Track Record*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arham S, Ahmad Ahmad & Ridfah. 2017. *Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Drop Out*. Jurnal Psikoislamedia Volume 2, Nomor 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul & Anne Fatma. 2013 *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*. Talenta Psikologi Vol. II, No. 2.
- Azwar, Saifudin. 2012. *Penyusun Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Christanty, Deby Apriliana & I Sanny Prakosa Wardhana. 2013. *Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pasien Penderita Diabetes Mellitus Pasca Amputasi*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 2 No. 2
- Denmark, K. L. 1973. *Self acceptance and leader effectiveness*. Journal. Extensions Texas A & M University.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kuang, M. 2010. *Amazing Life: Panduan Menuju Kehidupan yang Luar Biasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kumalasari, Fani. 2012. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Kusrini, Woro & Nanik Prihartanti*. 2014. *Hubu Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 15, No. 2.
- Marni, Ani. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta*. Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 1
- Najoan, Kartika Tivani. 2016. *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pasien Pasca Strok*. Ejournal Keperawatan, Vol. 4 No. 2.
- Nurhasyanah. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas*. Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi Vol. 1, No.1
- Permatasari, Vera & Witrin Gamayanti. 2016. *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*. Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2016, Vol. 3, No.
- Pramono, Ridwan B. & Dwi Astuti. 2017. *Cognitive Behavioral Therapy as an Effort to Improve Self Acceptance of Adolescents in Orphanage*. The Open Psychology Journal, Volume 10.
- Putri, Getrudis Guna, Putri Agusta K. D & Shubhi Najahi.. 2013. *Perbedaan Self-*

*Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Anak Panti Asuhan Ditinjau Dari Segi Usia. Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil). Vol.5*

- Sarafino, E.P &W., S. T. 2011. *Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa America.* Michael Hitoshi/Photodisc/Getty Images, Inc.
- Sari, Devina Juwita. 2013. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita HIV Di Surabaya.* Vol. 01, No.3
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta
- \_\_\_\_\_, 2010. *Statistika untuk penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta.
- Wangge, Barbara D.R. & Nurul Hartini. 2013. *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua.* Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 2 No. 1.